

ANALISIS DAMPAK PROYEK PEMBANGUNAN REKLAMASI PANTAI ANCOL JAKARTA UTARA TERHADAP EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN: TINJAUAN KRITIS

Reyhan Attallah Mahendra^{1*}, Tari Purwanti²

^{1,2} Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 50275

*Corresponding author: reyhan.attalla.mahendra@gmail.com

Abstract *Proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara awalnya bertujuan untuk memperluas kawasan tempat wisata Ancol, namun proyek tersebut pada kenyataannya tidak dapat berjalan mulus karena harus menghadapi berbagai penolakan-penolakan dari kalangan masyarakat khususnya nelayan karena dinilai akan menimbulkan dampak terhadap ekosistem pesisir dan laut. Pembangunan reklamasi di pantai Ancol diperkirakan akan mengambil tempat seluas 35 hektar dan 125 hektar dibagian timur. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memperoleh data yang konkret mengenai dampak proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara terhadap kelangsungan ekosistem pesisir dan lautnya. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat dampak yang signifikan terhadap dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan dari proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol ini. Namun ditinjau melalui antropologi pembangunan menunjukkan bahwa proyek reklamasi pantai Ancol ini sepenuhnya tidak menimbulkan dampak yang negatif justru berdampak positif sebab akan menambahnya jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang terdampak. Karena diketahui bahwa daratan yang dijadikan pembangunan reklamasi ini akan disulap menjadi tempat wisata yang indah dan eksklusif dengan berbagai manfaat lainnya.*

Keyword:

Reklamasi, ekosistem pesisir, antropologi pembangunan

Article Info

Received : 1 Jun 2023

Accepted : 5 Jun 2023

Published : 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Proyek pembangunan reklamasi di Pantai Ancol Jakarta Utara sering dianggap sebagai sebuah proyek pembangunan yang menawarkan jalan keluar cepat dan *instant* dalam menyelesaikan permasalahan lahan di kota DKI Jakarta dengan jalan berliku dan menuai banyak fakta kontroversi, kejanggalan, kecacatan, serta pembangunan reklamasi ini dinilai hanya untuk kepentingan kelas atas hingga berujung kematian profesi nelayan di kota DKI Jakarta. Melihat dari sumber berita yang beredar di media sosial, banyak yang berspekulasi dan mengatakan bahwasannya jika proyek pembangunan reklamasi ini tetap dilaksanakan maka sudah dipastikan akan menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, baik terhadap

kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar, maupun terhadap ekosistem yang ada di pesisir maupun di dalam laut. Arsyad (2008) berpendapat bahwa proyek reklamasi pantai dapat menimbulkan masalah sosio-ekologi yang parah, termasuk kerusakan lingkungan dan penghancuran mata pencaharian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adharani (2019) mencatat bahwa reklamasi Teluk Jakarta telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan ekosistem serta merusak mata pencaharian nelayan dan masyarakat di Pantai Utara Jakarta. Efek dari proyek-proyek ini sangat luas, menyebabkan gangguan pada masyarakat lokal, erosi garis pantai, dan peningkatan tingkat polusi. Peralunya, dengan diperkecilnya laut dengan mengubahnya menjadi tempat wisata eksklusif yang dikomersialkan oleh para pemilik modal yang mana hanya menginginkan keuntungannya saja tanpa memperhatikan dampak buruk yang didapat dari proyek reklamasi ini, dan pastinya ada hukum alam yang harus diterima atas buah tangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut. Padahal, jika dilihat kawasan pesisir dan laut tersebut adalah sebuah kawasan yang menjadikan sumber mata pencaharian utama bagi nelayan untuk menunjang kehidupannya, namun adanya proyek ini menyebabkan nelayan banyak yang kehilangan pekerjaannya dan berujung pada penolakan.

Dengan melihat berbagai persoalan mengenai dampak negatif reklamasi terhadap ekologi, berbagai penelitian untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mengekor dari proyek ini kemudian banyak dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2013) yang mengusulkan model infrastruktur kota berkelanjutan dalam reklamasi pantai yang mengintegrasikan komponen pembangunan kota, komponen kota ekologis, dan modal komunitas kota. Model ini dimaksudkan untuk memitigasi potensi dampak negatif dari proyek reklamasi pantai dengan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki akses ke manfaat yang mereka tawarkan. Demikian pula penelitian yang melihat peluang ekonomi dari proyek reklamasi, seperti yang dilakukan oleh Turisno (2021), yang mengemukakan bahwa reklamasi pantai dapat dimanfaatkan untuk memperbanyak sumber daya alam dan ekonomi dalam pengelolaan pesisir untuk kesejahteraan masyarakat sekitar, namun diperlukan rekonstruksi kebijakan yang melibatkan masyarakat dan merekonstruksi peraturan perundang-undangan. Hal ini dapat mencakup konsultasi publik dengan masyarakat lokal untuk memastikan suara mereka didengar dalam pengambilan keputusan terkait proyek pembangunan pesisir.

Pada kajian penelitian tentang dampak reklamasi di beberapa wilayah lain, menunjukkan hal yang berbeda. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nadzir (2013) yang mengkaji dampak reklamasi pantai terhadap kualitas hidup masyarakat Tanjung Tokong di Penang, dengan fokus pada pekerjaan dan pendapatan. Hasil penelitian menemukan adanya perubahan jenis profesi dan perbedaan rata-rata gaji sebelum dan sesudah reklamasi, namun tidak ada perbedaan yang signifikan. Studi ini juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat dalam alih profesi. Hal ini menyoroti betapa pentingnya bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan tentang proyek pembangunan sehingga mereka dapat diberi kompensasi yang memadai atas setiap gangguan yang disebabkan olehnya.

Sairinen (2006) melihat reklamasi dengan sudut pandang lain. Ia memberikan tipologi dampak sosial dalam regenerasi waterfront perkotaan, termasuk sumber daya dan identitas, status sosial, akses dan aktivitas, dan pengalaman waterfront. Tipologi ini memberikan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana berbagai aspek regenerasi perkotaan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat - mulai dari rasa memiliki di suatu tempat hingga akses mereka ke sumber daya atau kegiatan rekreasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pomeroy (1997) yang membahas pentingnya keterlibatan awal dan berkelanjutan oleh penerima manfaat proyek dalam proyek pengelolaan sumber daya

pesisir berbasis masyarakat. Keterlibatan tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memahami bagaimana proyek ini akan mempengaruhi mereka sehingga mereka dapat bersiap untuk setiap perubahan yang mungkin terjadi sebagai akibatnya.

Proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol telah dipelajari secara luas dalam beberapa tahun terakhir, dengan hasil yang beragam tentang dampaknya terhadap penduduk setempat. Nadzir (2013) menemukan bahwa reklamasi pantai dapat memberikan manfaat lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat, namun manfaat ini terutama dinikmati oleh sebagian kecil penduduk. Tentunya ini memberikan angin segar dalam pengadaan proyek reklamasi, apabila ditinjau dari sudut pandang ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turisno (2021) mengemukakan bahwa reklamasi pantai dapat berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi rekonstruksi kebijakan tersebut diperlukan untuk memastikan hak-hak nelayan dihormati. Namun secara ekologi, penelitian yang dilakukan oleh Ramly (2008) mempelajari dampak proyek terhadap transformasi gelombang, transpor sedimen, dan evolusi pantai di daerah sekitar lokasi pembangunan, dan menemukan dampak yang terbatas lebih jauh. Hal ini bisa berakibat pada hilangnya Sebagian besar biota laut. Penelitian yang dilakukan oleh Woo (2016) semakin menegaskan bahwa pembangunan tepi laut dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga dapat memiliki efek merusak pada pantai alami dan habitat garis pantai. Dengan mempertimbangkan semua studi ini, tampaknya proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol dapat berdampak positif dan negatif bagi penduduk setempat. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memeriksanya secara lebih rinci.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan mengenai permasalahan proyek pembangunan reklamasi pantai terhadap dampak ekosistem pesisir dan laut yang sudah pernah dilakukan, ialah penelitian oleh Puspasari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa setelah adanya proyek pembangunan reklamasi pantai Jakarta utara telah menunjukkan dampak dan perubahan terhadap ekosistem pesisir dan laut yang mana menjadi bertambah buruk seperti perubahan nilai kecerahan perairan yang nilainya justru menjadi berkurang dan organisme seperti fitoplankton dan makrozoobenthos ikut terdampak serta biota laut sedikit menurun keberadaannya sehingga menyebabkan dampak berupa penurunan hasil tangkap dan bergesernya titik kumpul keberadaan ikannya. Selain itu, dalam penelitian ini menyatakan juga bahwa adanya dampak ekosistem di pesisir pantai akibat dari adanya proyek ini yakni berupa hilang dan matinya hutan mangrove dan padang lamun. Kemudian, pernyataan di atas didukung oleh pernyataan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Marwanta (2003), yang mana menyatakan bahwa proyek pembangunan reklamasi pantai ini memang memiliki dampak terhadap ekosistem di pesisir dan laut yang sangat besar sebab reklamasi ini memiliki potensi untuk mencemari laut sangat luas. Tidak hanya ekosistemnya saja yang terdampak, namun imbasnya juga akan mengarah ke perusahaan pelayanan publik yang ikut terdampak hingga berujung munculnya konflik sosial oleh masyarakat yang mendiami kawasan terkena proyek tersebut.

Setelah melihat pemaparan singkat atas penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat letak persamaan dan perbedaan atas penelitian yang peneliti teliti, yakni persamaannya terletak dalam kesamaan penelitiannya yakni meneliti dampak dari reklamasi pantai di Jakarta Utara terhadap sosial ekonomi dan lingkungan atau ekosistem di pesisir maupun lautnya, lalu perbedaannya yaitu terletak pada kajian yang akan peneliti teliti, yakni akan ditinjau melalui sudut pandang dalam Antropologi Pembangunan. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan dan sebuah ide untuk melakukan penelitian tentang proyek pembangunan

reklamasi di Pantai Ancol Jakarta Utara melalui perspektif yang tidak sama dengan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, dan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian terkait topik tersebut, yakni terkait analisis dampak dari adanya proyek pembangunan reklamasi khususnya dampak terhadap kelangsungan ekosistem yang ada di pesisir dan laut yang akan ditinjau melalui sudut pandang dari Antropologi Pembangunan. Kemudian dengan adanya ketertarikan untuk melakukan penelitian dan fakta di atas tersebut maka munculnya pertanyaan yang mana pertanyaan ini akan disusun menjadi sebuah rumusan masalah untuk penelitian ini, lalu pertanyaan yang hendak diajukan dalam penelitian ini tertulis sebagai berikut: “Bagaimana dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara?”.

Dengan melihat rumusan masalah di atas tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan memecahkan permasalahan terkait dampak ekosistem pesisir dan laut yang akan diperoleh atas buah tangan dari adanya proyek reklamasi pembangunan pantai Ancol di Jakarta Utara serta pemikiran ini dapat dilengkapi oleh sudut pandang dari antropologi pembangunan dengan baik yang mana diharapkan mampu mengisi dan melengkapi kekurangan literatur penelitian sebelumnya.

Dengan demikian diperoleh hipotesis atau jawaban sementara atas penelitian yang peneliti teliti, menunjukkan bahwa adanya dampak dari pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara terhadap kelangsungan ekosistem yang ada di pesisir dan laut, dan juga nelayan memiliki potensi untuk kehilangan pekerjaannya. Namun jawaban atas hipotesis ini sifatnya baru sementara sebab hanya bersumber pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga memungkinkan jawaban tersebut dapat berubah. Sehingga jawaban atas penelitian sebelumnya yang ada di atas tersebut dirasa masih ada kekurangan di dalam menganalisis dampak proyek reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara terhadap kelangsungan ekosistem pesisir dan lautnya. Pasalnya, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut masih belum ada yang memasukkan sudut pandang antropologi pembangunan dalam penelitiannya sehingga dirasa kurang lengkap. Oleh karena itu, peneliti memiliki niat yang besar untuk menuntaskan penelitian proyek pembangunan ini demi mendapatkan jawaban yang konkret atas persoalan dari adanya dampak proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara ini.

2. Metode

Metode yang akan dipakai peneliti dalam meneliti persoalan dari dampak adanya proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara ialah menggunakan studi pustaka. Pengambilan data yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan pada metode penelitian yang dipilih yakni studi pustaka melalui teknik pengambilan datanya itu dengan cara mencari, memilih, membaca, menganalisis, dan memilih jurnal maupun artikel yang memiliki kesamaan atas topik yang dipilih ini. Kemudian dari jurnal atau artikel yang sama tersebut dipilih dan diambil data-data yang sekiranya penting untuk menunjang penelitian yang peneliti teliti. Dalam proses pengambilan data melalui jurnal atau artikel yang relevan tersebut, peneliti memiliki sasaran atau target yang ingin dicapai dalam mengambil konsep dan data yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti agar terhindar dari ketidakjelasan penulisan dalam pengungkapan sebuah makna atau arti. Sasaran atau target data yang akan dipilih untuk dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian adalah data yang berkaitan dengan pembahasan yang memfokuskan pada topik penelitian yang dipilih yakni terkait analisis dampak dari proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara yang mana akan dikaji melalui perspektif (sudut pandang) dalam Antropologi Pembangunan. Dengan begitu akan menghasilkan penelitian yang jelas dan berkualitas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Dampak Proyek Pembangunan Reklamasi Pantai Ancol Jakarta Utara

Proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara merupakan sebuah rencana proyek reklamasi yang awalnya diusulkan oleh Gubernur DKI Jakarta yakni bernama Anies Rasyid Baswedan atau sering dipanggil dengan sebutan Bapak Anies. Namun usulan atas proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol tersebut tidak mendapatkan penilaian atau sambutan yang positif dari masyarakat melainkan sebaliknya yang datang justru berupa kritikan dari berbagai kalangan di masyarakat khususnya nelayan. Seperti yang dilansir dari berbagai media sosial di internal banyak yang protes dan menolak terhadap proyek reklamasi pantai ini sebab masyarakat menilai bahwa proyek reklamasi ini tidak akan menambah nilai *plus* (tambah) terhadap pembangunan di DKI Jakarta justru timbulnya dampak yang buruk berupa kerusakan-kerusakan terhadap ekosistem-ekosistem yang ada disekitarnya seperti ekosistem pesisir dan laut yang akan terkena imbasnya.

Kerusakan-kerusakan ekosistem yang ada dipesisir maupun laut ini disebabkan karena adanya proses konversi pasir darat ke laut atau singkatan perluasan daratan dengan mengubah laut menjadi daratan. Tentunya, hal tersebut akan menyebabkan tumbuh-tumbuhan yang hidup beserta dengan makluk-makluk yang hidup dipesisir maupun laut seperti kepiting, udang, ikan, kerang dan yang dipesisir seperti hutan mangrove (bakau) dan padang lamun juga akan hilang dan musnah sebab adanya proyek reklamasi ini. Dengan begitu nelayan tradisional yang menjadi korban atas proyek pembangunan reklamasi ini karena mereka hanya memiliki keterbatasan kemampuan dan pekerjaan utamanya di kawasan pesisir dan laut saja. Karena dengan adanya proyek pembangunan reklamasi ini ikan-ikan yang semulanya mudah udah didapatkan, kini justru sulit untuk dapatkan sebab ikan-ikam sudah menjauh dari titik kumpul dari kawasan reklamasi tersebut ke kawasan lautan yang lebih baik.

Selain itu dengan adanya proyek pembangunan reklamasi ini, berdampak juga pada kenaikan air laut ke kedaratan hingga mendatangkan bencana banjir yang dahsyat sebab dengan dibangunnya daratan yang semulanya adalah lautan maka tidak dapat dipungkiri bahwa hal semacam itu bisa terjadi karena ruang laut menjadi mengecil dan sempit hingga menyebabkan jika ombak besar datang menjadi tidak dapat terurai. Demikian, dengan adanya usulan yang dilayangkan oleh Gubernur DKI Jakarta yakni Anies Baswedan yang mana mengusulkan untuk dibangunnya proyek reklamasi di kawasan pantai Ancol Jakarta Utara justru bukan mendatangkan angin yang positif justru sebaliknya mengirimkan dampak bagi DKT Jakarta terhadap kelangsungan ekosistem yang ada di pesisir maupun laut dan berujung pada hilangnya pekerjaan nelayan.

Proyek reklamasi dapat menimbulkan dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat setempat, termasuk pemindahan, perubahan mata pencaharian, dan perubahan kohesi masyarakat. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi pemindahan penduduk setempat. Proyek reklamasi seringkali membutuhkan pembebasan lahan, yang dapat menyebabkan relokasi masyarakat yang tinggal di wilayah proyek. Pemindahan ini dapat mengakibatkan tercabutnya keluarga dari rumah dan lingkungan mereka, yang menyebabkan terganggunya jaringan sosial dan ikatan komunitas yang mungkin telah terjalin dari generasi ke generasi. Hilangnya lingkungan yang akrab dan keterpisahan dari tetangga dan teman dapat berdampak besar pada kesejahteraan dan kohesi sosial masyarakat yang terkena dampak.

Selain pemindahan, proyek reklamasi dapat membawa perubahan mata pencaharian, terutama jika kegiatan pesisir tradisional diubah atau terkena dampaknya. Misalnya, jika proyek reklamasi mempengaruhi daerah penangkapan ikan atau menghambat akses ke laut,

nelayan dan penduduk lain yang menggantungkan mata pencahariannya pada lingkungan laut mungkin akan mengalami tantangan yang signifikan. Terganggunya cara hidup tradisional mereka dan hilangnya sumber pendapatan dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan keresahan sosial dalam komunitas ini. Langkah-langkah yang memadai dan sistem pendukung harus dilakukan untuk mengurangi dampak ini dan memastikan transisi yang berkelanjutan dari individu dan masyarakat yang terkena dampak.

Selain itu, proyek reklamasi dapat mengakibatkan perubahan tatanan sosial masyarakat yang terkena dampak. Pindahan, perubahan ekonomi lokal, dan pergeseran kepadatan penduduk semuanya dapat berkontribusi pada perubahan kohesi komunitas. Ketika penduduk tercabut dan tersebar di lokasi yang berbeda, rasa kebersamaan dan identitas kolektif bisa melemah. Selain itu, jika proyek reklamasi mengarah pada pergeseran ekonomi lokal, seperti fokus pada pengembangan pariwisata atau real estate kelas atas, dinamika sosial ekonomi masyarakat dapat berubah, berpotensi menyebabkan perpecahan dan kesenjangan sosial. Penting bagi pihak berwenang dan pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan strategi yang mempromosikan partisipasi, keterlibatan, dan inklusi masyarakat selama perencanaan dan pelaksanaan proyek reklamasi untuk meminimalkan gangguan sosial dan mendorong ketahanan masyarakat yang terkena dampak.

3.2. Meninjau Dampak Proyek Pembangunan Reklamasi Ancol di Jakarta Utara Melalui Perspektif Antropologi Pembangunan

Antropologi Pembangunan merupakan salah satu disiplin ilmu dalam antropologi yang memiliki fokus studinya pada pembangunan di Indonesia. Dalam hal sejalan dengan sebuah proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara yang beberapa waktu sempat *viral* dibanyak berita dimedia sosial sebab terus-menerus dilakukan demi untuk mencapai target dalam sebuah target pembangunan global. Dalam perspektif antropologi pembangunan memandang proyek pembangunan reklamasi pantai ini sebagai sebuah kegiatan untuk merubahan dan memperluas daratan dengan menumpuk lautan dengan pasir atau lumpur-lumpur yang yang berasal dari daratan. Dengan ini hal tersebut sama saja merubah aspek lingkungan dan kehidupan manusia beserta dengan aktivitas semulanya. Sehingga adanya perubahan atas kondisi lingkungan tersebut dapat menyebabkan adanya pihak-pihak yang melakukan penolakan sebab dinilai kurang sejalan dengan pemahaman mereka dalam memandang pembangunan proyek reklamasi pantai ini karena adanya perubahan-perubahan lingkungan, kehidupan, dan aktivitas masyarakat tersebut.

Melihat bermacam-macam bentuk tindakan manusia dalam hal penolakan dan pengancaman atas tidak dilakukannya proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara ini merupakan salah satu bentuk perlawanan manusia atas ketidaknyamanan yang diperolehnya berupa adanya dampak lingkungan yang besar berupa rusaknya ekosistem yang ada dipesisir maupun laut dan hilangnya beberapa mata pencaharian yang ada disekitaran pesisir dan laut. Memang pada dasarnya, pembangunan itu merupakan suatu hal yang rumit yang berisikan berbagai macam konsep-konsep yang sangat kompleks sehingga membuat para pihak-pihak yang ikut campur pusing dalam menerapkannya sebab pastinya akan muncul berbagai kontraversi di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, antropologi pembangunan memandang persoalan dampak proyek reklamasi pantai Ancol ini sebagai pengevaluasian terhadap setiap tindakan manusia yang telah dilakukan dalam bentuk pembangunan yang mana merupakan bagian dari kebudayaan dan senantiasa pastinya akan selalu menjadi pedoman dalam bentuk pemahaman yang akan selalu menerapkan nilai-nilai inti dari suatu tindakan manusia. Hal tersebut karena hubungan

antropologi dan pembangunan akan selalu menjadi suatu pengendalian dan pengevaluasian atas segala bentuk pembangunan nasional yang usulkan, dan ilmu ini akan selalu ada dalam bentuk yang selalu dikemas oleh kebudayaan sebagai pedoman atas semua tindakan manusia.

Proyek reklamasi dapat memberikan dampak ekonomi yang beragam pada masyarakat lokal, termasuk kesempatan kerja, pengembangan pariwisata, dan perubahan nilai properti. Salah satu efek positif langsung dari proyek semacam itu adalah penciptaan lapangan kerja. Selama tahap konstruksi dan operasional reklamasi, berbagai pekerjaan di bidang seperti rekayasa, konstruksi, dan pembangunan infrastruktur tersedia. Hal ini dapat menguntungkan penduduk setempat dengan memberi mereka prospek pekerjaan dan sumber pendapatan potensial. Selain itu, permintaan barang dan jasa yang terkait dengan proyek, seperti transportasi, perhotelan, dan dukungan rantai pasokan, selanjutnya dapat menghasilkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja bagi tenaga kerja lokal.

Dampak ekonomi lain dari proyek reklamasi adalah potensi pengembangan pariwisata. Penciptaan lahan baru dan pengembangan tepi pantai dapat menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional, yang mengarah pada peningkatan pengeluaran pengunjung dalam perekonomian lokal. Ketersediaan fasilitas rekreasi, hotel, resor, dan pilihan hiburan yang ditingkatkan dapat berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata dan merangsang bisnis terkait. Masuknya wisatawan ini dapat membawa manfaat ekonomi bagi penduduk setempat, seperti peluang kerja di industri perhotelan, peningkatan permintaan akan produk dan layanan lokal, serta diversifikasi dan perluasan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Namun, penting untuk mempertimbangkan potensi konsekuensi reklamasi terhadap nilai properti dan biaya hidup. Pengembangan lahan reklamasi sering menyebabkan peningkatan nilai properti di sekitarnya. Ini bisa positif bagi pemilik rumah dan investor real estat yang mendapat manfaat dari apresiasi harga properti. Namun, meningkatnya nilai properti juga dapat menimbulkan tantangan bagi penduduk setempat, khususnya dalam hal keterjangkauan dan gentrifikasi. Ketika nilai properti meningkat, biaya hidup mungkin meningkat, berpotensi membuat sebagian penduduk kesulitan untuk membeli rumah dan biaya penting lainnya. Sangat penting bagi pemerintah daerah untuk menerapkan kebijakan dan tindakan yang efektif untuk memastikan bahwa manfaat proyek reklamasi seimbang dengan strategi untuk memitigasi potensi dampak negatif terhadap keterjangkauan perumahan dan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk setempat. Dalam sudut pandang ekonomi, proyek reklamasi dapat menghasilkan berbagai peluang ekonomi bagi penduduk setempat, namun perencanaan dan pengelolaan yang cermat diperlukan untuk memaksimalkan dampak positif sambil meminimalkan konsekuensi yang merugikan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3.3. Dampak Reklamasi Terhadap Ekosistem Pesisir dan Laut

Proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara adalah sebuah proyek untuk tujuan perluasan kawasan tempat wisata Ancol di Kota Jakarta Timur dengan pemberian izin langsung melalui keputusan gubernur Nomor 237 Tahun 2020. Diketahui bahwa perkiraan perluasan kawasan Ancol ini akan diperluas sekitar 35 hektare, dan ditambah lagi dengan perluasan yang ada dibagian timurnya yakni seluas 125 hektar. Bersumber pada Peta Perencanaan Reklamasi yang diterbitkan oleh Perda RDTR, peta reklamasi tersebut memperlihatkan bahwa letak posisi kawasan pantai Ancol di dalam peta tersebut yang pertama ditandai dengan huruf L yang berarti disebut sebagai Pulau L dengan keterangan berluaskan 35 hektare, sementara yang kedua letak kawasannya berada di depan pulau L yaitu dilambangkan dengan huruf K yang berarti pulau K dengan keterangan berluaskan 125 hektar. Adanya perluasan kawasan ditempat wisata pantai Ancol ini dengan melalui jalan mengreklamasi

pantai diperkirakan akan berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang besar. Pernyataan yang dikatakan diatas tersebut didukung oleh Tubagus S ahmadi selaku direktur Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), menilai bahwa proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara ini tidak memiliki nilai yang positif dan pengaruh sama sekali terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia, justru proyek ini akan mendatangkan masalah yakni berupa rusak dan musnahnya ekosistem yang ada di pesisir maupun dilaut seperti kerusakan hutan mangrove dan kepunahan ikan-ikan.

Oleh karena itu banyak masyarakat yang menolak proyek reklamasi pembangunan reklamasi pantai Ancol ini sebab dinilai akan menimbulkan dampak yang mengerikan bagi kelangsungan ekosistem pesisir dan lautnya. Adapun salah satu dosen antropologi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) bernama Pande Mande Kutaneegara yang menyampaikan argumennya terkait persoalan proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol ini, yakni mengatakan bahwa reklamasi ini akan mengubah segala aspek salah satunya lingkungan bagi banyak masyarakat yang tinggal disana, seperti halnya di dalam kawasan yang akan direklamasi tersebut pastinya ada seorang nelayan, pedagang-pedagang yang menjual ikan, dan lainnya semua itu pasti akan berubah jika proyek reklamasi ini dilakukan. Dengan begitu banyaknya nelayan dan pedagang yang awalnya mencari ikan dilaut dan berdagang ikan justru hilang semua aktivitas-aktivitas tersebut sebab adanya proyek pembangunan reklamasi hingga berdampak pada kelangsungan hidup mereka dengan menurunnya penghasilan. Pande Mande Kutaneegara kembali berpendapat bahwa setelah terjadinya hal-hal tersebut pada nelayan, lalu akan disusulnya dengan adanya ketegangan sosial yang akan dirasakan oleh para kelompok-kelompok masyarakat yang terdampak proyek reklamasi pantai Ancol tersebut.

Selanjutnya Pande Mande Kutaneegara mempertanyakan perihal sebenarnya proyek pembangunan reklamasi pantai ancil ini untuk kepentingan bersama atau pihak-pihak tertentu saja. Kemudian Pande Mande Kutaneegara menegaskan bahwa proyek reklamasi ini sebenarnya dapat memberikan peluang yang besar bagi para masyarakat di Indonesia khususnya para nelayan karena adanya perubahan terus menerus seperti didirikannya proyek reklamasi pantai ini yang mana nantinya akan menjadi tempat daru perluasan wisata ancil yang pastinya akan lebih eksklusif dan otomatis akan memberikan kuota berupa lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang terdampak tersebut. Oleh karena itu yang diperlukan saat ini agar masyarakat luas dapat paham dan mengerti sepenuhnya tujuan dilakukan proyek reklamasi pantai ini yakni perlu dilakukannya komunikasi terus menerus dengan sebaik-baiknya dan melakukan pendekatan persuasif pada masyarakat yang terdampak dan menjadi korban atas proyek reklamasi pantai ini.

Dengan begitu melihat pernyataan dari dosen Universitas Gadjah Mada (UGM), antropologi pembangunan mempunyai ruang dan bagian dalam menyampaikan perspektifnya dalam persoalan proyek reklamasi pantai Ancol ini. Sebagaimana bersumber pada teori antropologi pembangunan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1980) bahwa di dalam suatu pembangunan terdapat pelaku yang menjadi penggerak dari setiap pembangunan tersebut. Kemudian, di dalam pembangunan ada yang namanya fungsi elemen atau dalam bahasa inggrisnya *cultural value* yang memiliki fungsi mengevaluasi segala bentuk dari aktivitas proses pembangunan agar sesuai dengan taraf wajar manusia. Dengan demikian, dengan adanya teori antropologi pembangunan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk menganalisis dampak dari proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara terhadap kelangsungan ekosistem yang ada di pesisir dan laut karena memiliki fungsi sebagai evaluasi terhadap segala bentuk aktivitas dari adanya pembangunan di Indonesia.

Proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara adalah sebuah proyek untuk

tujuan perluasan kawasan tempat wisata Ancol di Kota Jakarta Timur dengan pemberian izin langsung melalui keputusan gubernur Nomor 237 Tahun 2020. Diketahui bahwa perkiraan perluasan kawasan Ancol ini akan diperluas sekitar 35 hektare, dan ditambah lagi dengan perluasan yang ada dibagian timurnya yakni seluas 125 hektar. Bersumber pada Peta Perencanaan Reklamasi yang diterbitkan oleh Perda RDTR, peta reklamasi tersebut memperlihatkan bahwa letak posisi kawasan pantai Ancol di dalam peta tersebut yang pertama ditandai dengan huruf L yang berarti disebut sebagai Pulau L dengan keterangan berluaskan 35 hektare, sementara yang kedua letak kawasannya berada di depan pulau L yaitu dilambangkan dengan huruf K yang berarti pulau K dengan keterangan berluaskan 125 hektar. Adanya perluasan kawasan ditempat wisata pantai Ancol ini dengan melalui jalan mengreklamasi pantai diperkirakan akan berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang besar. Pernyataan yang dikatakan diatas tersebut didukung oleh Tubagus S ahmadi selaku direktur Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), menilai bahwa proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara ini tidak memiliki nilai yang positif dan pengaruh sama sekali terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia, justru proyek ini akan mendatangkan masalah yakni berupa rusak dan musnahnya ekosistem yang ada di pesisir maupun dilaut seperti kerusakan hutan mangrove dan kepunahan ikan-ikan.

Oleh karena itu banyak masyarakat yang menolak proyek reklamasi pembangunan reklamasi pantai Ancol ini sebab dinilai akan menimbulkan dampak yang mengerikan bagi kelangsungan ekosistem pesisir dan lautnya. Adapun salah satu dosen antropologi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) bernama Pande Mande Kutaneegara yang menyampaikan argumennya terkait persoalan proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol ini, yakni mengatakan bahwa reklamasi ini akan mengubah segala aspek salah satunya lingkungan bagi banyak masyarakat yang tinggal disana, seperti halnya di dalam kawasan yang akan direklamasi tersebut pastinya ada seorang nelayan, pedagang-pedagang yang menjual ikan, dan lainnya semua itu pasti akan berubah jika proyek reklamasi ini dilakukan. Dengan begitu banyaknya nelayan dan pedagang yang awalnya mencari ikan dilaut dan berdagang ikan justru hilang semua aktivitas-aktivitas tersebut sebab adanya proyek pembangunan reklamasi hingga berdampak pada kelangsungan hidup mereka dengan menurunnya penghasilan. Pande Mande Kutaneegara kembali berpendapat bahwa setelah terjadinya hal-hal tersebut pada nelayan, lalu akan disusulnya dengan adanya ketegangan sosial yang akan dirasakan oleh para kelompok-kelompok masyarakat yang terdampak proyek reklamasi pantai Ancol tersebut.

Selanjutnya, Pande Mande Kutaneegara mempertanyakan perihal sebenarnya proyek pembangunan reklamasi pantai ancil ini untuk kepentingan bersama atau pihak-pihak tertentu saja. Kemudian Pande Mande Kutaneegara menegaskan bahwa proyek reklamasi ini sebenarnya dapat memberikan peluang yang besar bagi para masyarakat di Indonesia khususnya para nelayan karena adanya perubahan terus menerus seperti didirikannya proyek reklamasi pantai ini yang mana nantinya akan menjadi tempat daru perluasan wisata ancil yang pastinya akan lebih eksklusif dan otomatis akan memberikan kuota berupa lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang terdampak tersebut. Oleh karena itu yang diperlukan saat ini agar masyarakat luas dapat paham dan mengerti sepenuhnya tujuan dilakukan proyek reklamasi pantai ini yakni perlu dilakukannya komunikasi terus menerus dengan sebaik-baiknya dan melakukan pendekatan persuasif pada masyarakat yang terdampak dan menjadi korban atas proyek reklamasi pantai ini.

Dengan begitu melihat pernyataan dari dosen Universitas Gadjah Mada (UGM), antropologi pembangunan mempunyai ruang dan bagian dalam menyampaikan perspektifnya dalam persoalan proyek reklamasi pantai Ancol ini. Sebagaimana bersumber pada teori

antropologi pembangunan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1980) bahwa di dalam suatu pembangunan terdapat pelaku yang menjadi penggerak dari setiap pembangunan tersebut. Kemudian, di dalam pembangunan ada yang namanya fungsi elemen atau dalam bahasa Inggrisnya *cultural value* yang memiliki fungsi mengevaluasi segala bentuk dari aktivitas proses pembangunan agar sesuai dengan taraf wajar manusia. Dengan demikian, dengan adanya teori antropologi pembangunan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk menganalisis dampak dari proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol di Jakarta Utara terhadap kelangsungan ekosistem yang ada di pesisir dan laut karena memiliki fungsi sebagai evaluasi terhadap segala bentuk aktivitas dari adanya pembangunan di Indonesia.

Proyek reklamasi dapat menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, terutama pada ekosistem pesisir, kualitas air, dan ketahanan iklim. Salah satu kekhawatiran yang paling signifikan adalah terganggunya atau rusaknya ekosistem pesisir. Kegiatan reklamasi seringkali melibatkan pembukaan dan penimbunan wilayah pesisir, yang dapat menyebabkan hilangnya habitat penting seperti mangrove, terumbu karang, dan ekosistem penting lainnya yang mendukung keanekaragaman hayati laut. Penghancuran habitat ini dapat memiliki konsekuensi ekologis jangka panjang, termasuk hilangnya keanekaragaman hayati, gangguan rantai makanan, dan potensi penurunan populasi ikan. Efek ini dapat memiliki implikasi yang luas untuk kesehatan dan ketahanan ekosistem laut secara keseluruhan.

Selain itu, proyek reklamasi dapat mempengaruhi kualitas air di sekitarnya. Kegiatan konstruksi seperti pengerukan, penimbunan tanah, dan sedimentasi dapat menyebabkan peningkatan kekeruhan dan sedimentasi di perairan. Hal ini dapat berdampak pada penetrasi cahaya, ketersediaan nutrisi, dan kadar oksigen, yang berpotensi merusak ekosistem laut. Perubahan pola sirkulasi air akibat reklamasi juga dapat mengganggu aliran alami sehingga berpotensi menyebabkan kondisi air yang tergenang atau kurang oksigen. Perubahan kualitas air ini dapat berdampak buruk pada kehidupan laut, termasuk ikan, terumbu karang, dan organisme sensitif lainnya, serta memengaruhi aktivitas manusia seperti memancing dan penggunaan air rekreasi.

Dampak lingkungan lain yang perlu dipertimbangkan adalah perubahan ketahanan alami lanskap pesisir terhadap kejadian terkait iklim. Daerah pesisir sering berfungsi sebagai penyangga alami terhadap badai, banjir, dan kenaikan permukaan laut. Namun, proyek reklamasi dapat mengubah topografi pantai dan mengurangi kapasitas penyangga alami kawasan tersebut. Perubahan ini berpotensi meningkatkan kerentanan kawasan terhadap bencana alam dan dampak perubahan iklim. Hilangnya lahan basah pesisir, bukit pasir, dan penghalang alami dapat mengakibatkan risiko erosi pantai yang lebih tinggi, peningkatan kerentanan banjir, dan peningkatan paparan gelombang badai dan kenaikan permukaan laut.

Sangat penting bagi proyek reklamasi untuk secara hati-hati mempertimbangkan dan memitigasi dampak lingkungan ini melalui penilaian dampak lingkungan yang komprehensif, langkah-langkah mitigasi yang tepat, dan perencanaan yang berkelanjutan. Kerangka kerja ini harus mencakup penilaian berkelanjutan terhadap indikator ekologi, kondisi sosial-ekonomi, dan dinamika budaya di sepanjang siklus hidup proyek. Dengan menerapkan pemantauan yang efektif, potensi masalah dapat diidentifikasi sejak dini, memungkinkan tanggapan yang tepat waktu dan tepat. Pelestarian dan pemulihan ekosistem pesisir, pengelolaan sedimen yang tepat, dan penerapan langkah-langkah untuk meningkatkan ketahanan iklim dapat membantu meminimalkan dampak buruk proyek reklamasi terhadap lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang wilayah pesisir.

Pemantauan ekologi juga memainkan peran penting dalam menilai dampak proyek terhadap ekosistem pesisir, keanekaragaman hayati, dan kualitas air. Pemantauan indikator

ekologis secara teratur seperti parameter kualitas air, kelimpahan spesies, dan kondisi habitat membantu melacak perubahan dan mengidentifikasi potensi gangguan ekologis. Informasi ini memungkinkan manajer proyek untuk mengadaptasi strategi manajemen mereka, menerapkan langkah-langkah mitigasi, dan mengatasi dampak negatif apa pun terhadap lingkungan dengan segera. Dengan tetap memperhatikan aspek ekologis, proyek dapat berusaha untuk mencapai keberlanjutan ekologis.

Pemantauan kondisi sosial-ekonomi sama pentingnya untuk memastikan bahwa proyek menghasilkan dampak positif bagi masyarakat setempat. Penilaian rutin terhadap indikator sosial ekonomi, seperti tingkat lapangan kerja, tingkat pendapatan, dan akses ke layanan, memberikan wawasan tentang manfaat proyek dan potensi tantangan yang dihadapi masyarakat. Dengan memantau faktor-faktor ini, manajer proyek dapat mengidentifikasi ketidakseimbangan sosial-ekonomi atau konsekuensi negatif yang mungkin timbul. Informasi ini memungkinkan penerapan langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa manfaat proyek didistribusikan secara merata di antara penduduk setempat.

Selanjutnya, memantau dinamika budaya dan melibatkan pemangku kepentingan sangat penting untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya dan praktik masyarakat. Keterlibatan reguler dengan pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal dan kelompok adat, memungkinkan dialog berkelanjutan, pengumpulan umpan balik, dan penggabungan perspektif mereka. Keterlibatan ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepentingan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan dan manajemen proyek. Dengan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif, proyek dapat menyesuaikan strateginya untuk menjaga dan mempromosikan kelestarian budaya, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan melestarikan identitas budaya masyarakat.

Data pemantauan yang dikumpulkan, termasuk informasi ekologi, sosial-ekonomi, dan budaya, harus menginformasikan strategi pengelolaan adaptif. Ini melibatkan penyesuaian yang diperlukan untuk rencana proyek, praktik manajemen, dan tindakan mitigasi berdasarkan wawasan yang diperoleh dari pemantauan dan keterlibatan pemangku kepentingan. Manajemen adaptif memungkinkan manajer proyek untuk merespons secara proaktif terhadap masalah yang muncul, mengambil tindakan korektif bila diperlukan, dan mengoptimalkan keberlanjutan jangka panjang proyek. Tinjauan rutin dan penyesuaian strategi manajemen memastikan bahwa proyek tetap selaras dengan tujuan keberlanjutannya dan terus memberikan dampak positif sambil meminimalkan efek negatif.

Ringkasnya, membangun kerangka pemantauan yang kuat dan pengelolaan adaptif sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang proyek reklamasi. Pemantauan berkelanjutan terhadap indikator ekologi, kondisi sosial ekonomi, dan dinamika budaya memungkinkan identifikasi potensi masalah dan penyesuaian strategi pengelolaan yang sesuai. Keterlibatan reguler dengan pemangku kepentingan memastikan partisipasi mereka dan membantu mengatasi masalah yang terkait dengan proyek. Dengan menerapkan pemantauan yang efektif dan pendekatan manajemen adaptif, proyek dapat secara proaktif mengatasi tantangan, mengoptimalkan hasilnya, dan mengupayakan keberlanjutan holistik dalam dimensi ekologi, sosial-ekonomi, dan budaya.

4. Simpulan

Proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara memiliki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Saat menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara, penting untuk mengandalkan penilaian, studi, dan laporan dampak lingkungan yang komprehensif khusus untuk proyek

tersebut. Penilaian ini biasanya dilakukan oleh para ahli dan otoritas pemerintah untuk mengevaluasi dan mengurangi potensi dampak buruk pada berbagai aspek.

Penilaian dampak lingkungan memainkan peran penting dalam memahami konsekuensi ekologis potensial dari proyek. Penilaian ini melibatkan pelaksanaan survei, pengumpulan data, dan analisis kondisi lingkungan yang ada di wilayah proyek. Para ahli menilai potensi dampak terhadap ekosistem pesisir, termasuk hutan bakau, terumbu karang, dan habitat laut. Melalui penilaian ini, dampak proyek terhadap keanekaragaman hayati, kualitas air, dan sumber daya alam dapat dievaluasi, memungkinkan identifikasi tindakan mitigasi untuk meminimalkan dampak negatif.

Penilaian dampak sosial sama pentingnya untuk memahami dampak proyek terhadap masyarakat lokal. Penilaian ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti potensi pemindahan, perubahan mata pencaharian, dan perubahan dinamika masyarakat. Mereka melibatkan keterlibatan dengan penduduk yang terkena dampak, memahami kebutuhan mereka, dan menilai potensi gangguan sosial proyek. Dengan melibatkan pemangku kepentingan dan mempertimbangkan perspektif mereka, penilaian dampak sosial dapat menginformasikan pengembangan strategi untuk mengurangi konsekuensi negatif, mendorong partisipasi masyarakat, dan mendorong pembangunan inklusif.

Penilaian dampak ekonomi menganalisis potensi manfaat dan tantangan ekonomi proyek. Mereka menilai peluang kerja yang dihasilkan selama fase konstruksi dan operasional, potensi pengembangan pariwisata, dan perubahan nilai properti. Penilaian ini membantu memahami bagaimana proyek dapat berdampak pada ekonomi lokal, termasuk distribusi pendapatan, peluang bisnis, dan keterjangkauan perumahan dan layanan penting. Mereka dapat menginformasikan pembuat kebijakan dan pengembang proyek tentang strategi untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sambil meminimalkan efek negatif pada penduduk lokal dan bisnis.

Dengan mengacu pada penilaian dan laporan khusus untuk proyek pembangunan reklamasi pantai Ancol Jakarta Utara ini, para pemangku kepentingan, pembuat kebijakan, dan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan proyek tersebut. Penilaian ini adalah alat penting untuk pengambilan keputusan yang terinformasi, memastikan bahwa potensi dampak buruk dievaluasi dengan benar, dan langkah-langkah mitigasi yang tepat diterapkan untuk mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Dapat diambil kesimpulan bahwa proyek reklamasi pantai Ancol Jakarta Timur merupakan proyek pembangunan yang penuh dengan fakta kontroversi dan penolakan dari kalangan masyarakat, nelayan, dan pakar hingga dosen sebab hal tersebut wajar diutarakan, karena proyek pembangunan reklamasi ancil ini terbukti menimbulkan dampak terhadap ekosistem yang ada dipesisir maupun laut. Sementara bila persoalan terkait dampak proyek pembangunan reklamasi Ancol ini dilengkapi dengan menggunakan tinjauan dari perspektif antropologi pembangunan ini justru akan memunculkan hal-hal yang positif bagi masyarakat yang terdampak tersebut sebab dalam antropologi pembangunan ini menawarkan jalan keluar melalui komunikasi dan pendekatan persuasif yang mana membuat masyarakat lebih paham lagi pada tujuan proyek reklamasi ancil ini dilaksanakan. Dengan demikian, dalam mengkaji sesuai hal itu perlu melihatnya dari berbagai perspektif agar dapat menjawab persoalan dengan bijak.

Referensi

- Amri Marzali. (2009). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta:Kencana.
- Arsyad, A. (2008). Coastal reclamation projects in Indonesia: the weaknesses which lead to severe socio-environmental impacts. *Semantic Scholar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Coastal-reclamation-projects-in-Indonesia%3A-the-lead-Arsyad/7669ee472bbdeee642aacf16cc80e4c3d31e99f1#citing-papers>.
- Y Adharani *et al.* (2019). *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* **306** 012025 DOI 10.1088/1755-1315/306/1/012025
- Azwar, S. A., Suganda, E., Tjiptoherijanto, P., & Rahmayanti, H. (2013). *Model of Sustainable Urban Infrastructure at Coastal Reclamation of North Jakarta*. *Procedia Environmental Sciences*, *17*, 452–461. doi:10.1016/j.proenv.2013.02.059
- Diposaptono, S. (2016). *Build porous world maritime marine spatial planning in perspective*. Marine Spatial Planning Directorate, Ministry of Maritime Affairs and Fisheries. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)*, Jakarta : UI - Press.
- Marwanta, Bambang. "Dampak Bencana Pada Reklamasi Pantai Utara Jakarta." *Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, vol. 8, no. 2, 2003.
- Masselink, G. & Russell, P. (2013). Impacts of climate change on coastal erosion. *Marine Climate Change Impacts Partnership: Science Review Mccip Science Review*: 71-86. doi:10.14465/2013.arc09.071-086.
- Nadzir, N.M. (2014). The Impacts of Coastal Reclamation to the Quality of Life of Tanjung Tokong Community, Penang.
- Pomeroy, R. S., & Berkes, F. (1997). *Two to tango: The role of government in fisheries co-management*. *Marine Policy*, *21*(5), 465–480. doi:10.1016/s0308-597x(97)00017-1
- Puspasari R., dkk. (2017). "Analisis Dampak Reklamasi Terhadap Lingkungan dan Perikanan di Teluk Jakarta". *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, Vol. 9, no. 2, November 2017.
- Pryambodo, Dino Gunawan *et al.* Identification of Reclamation Area in Ancol of North Jakarta Using Resistivity Method. *Jurnal Segara*, [S.l.], v. 17, n. 1, p. 67-74, aug. 2021. ISSN 2461-1166. Available at: <<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/segara/article/view/9583>>. Date accessed: 20 June 2023. doi:<http://dx.doi.org/10.15578/segara.v17i1.9583>.
- Ramly, S.H. (2008). Impact on the coastal areas of the Tanjung Tokong Land Reclamation Project, Penang, Malaysia - Effects on wave transformation, sediment transport, and coastal evolution.
- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, *33*(4), 1121–1140. doi:10.1016/j.annals.2006.06.007
- Turisno, B. E., & Dew, I. G. A. G. S. . (2021). Impact of Coastal Reclamation on Environmental Sustainability and Tourism-Based Economy on the North Coast of Java . *International Journal of Criminology and Sociology*, *10*, 695–702. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.82>.
- Woo, S.S., Omran, A., Lee, C., & Hanafi, M.H. (2017). The impacts of the waterfront development in Iskandar Malaysia. *Environment, Development and Sustainability*, *19*, 1293-1306.